

AY TJOE CHRISTINE

Di balik sikapnya yang tenang, perupa satu ini banyak menyimpan buah pikiran hasil perenungan terhadap tiap hal yang terjadi di sekelilingnya. Karyanya merupakan ekspresi dari perenungan dan pergulatan fantasi, emosi, pengalaman, serta perjalanan hidupnya.

Ay Tjoe Christine, perupa asal Bandung jebolan seni rupa ITB, berhasil keluar sebagai salah satu pemenang *Philip Morris Indonesia Art Award* di tahun 2001. Dia pun telah melakukan pameran di berbagai negara seperti Singapura, Inggris, Jerman, Jepang. Pada Desember 2004 karyanya yang dipamerkan dalam sebuah pameran *Equatorial Heat* di ruang seni rupa di Sichuan, Cina, berhasil mendapatkan penghargaan. Christine pun sempat mendapatkan beasiswa (*resident artist*) dari Stiftung Kunstlerdorf Jerman, pada pertengahan 2004. Di sana, ia berkesempatan magang beberapa bulan untuk menyelami suasana serta kehidupan para seniman Jerman dalam menjalankan profesinya. Sekaligus melihat dari dekat bagaimana menyelenggarakan sebuah pameran, serta mengetahui soal bisnis seni rupa yang berlangsung di negara tersebut. Adanya sistem yang sudah terjalin begitu rapi di negara tersebut berhasil menyuburkan suasana berkesenian yang ada di sana. "Mereka begitu ter-sistematis. Mulai dari sistem akademik, hingga soal menyiapkan dan memamerkan karya seni yang dihasilkan. Seniman di sana pun memiliki referensi yang sangat lengkap," terangnya.

Christine menjelajah dengan melukis di atas kanvas yang menggunakan media campur sekaligus mengadopsi teknik *dry point on paper*. Ini membuktikan bahwa kemampuan Christine sebagai seniman memiliki ketelitian dan kepekaan tinggi. Karena dia harus

mengerjakan proses rumit sebelum melukis di atas kanvas.

Menikmati karya Christine berarti kita bersiap-siap untuk menikmati pembaruan garis-garis tajam, patah, lengkung, dan putus-putus. Ciri khas Christine dalam melukis menyampaikan bahwa garis memiliki arti yang sangat istimewa. Garis bisa menjadi wadah penjelajahan fantasi, dapat mewujudkan imajinasi, serta wadah luapan ungkapan emosinya.

Karya terbarunya *Animalgenic 1* dan *Animalgenic 2* yang bercerita mengenai filosofi binatang yang diwakili oleh hewan babi diciptakannya dengan menggunakan *mix media on canvas*, yang penuh dengan ekspresi garis penuh makna.

Selain menggunakan media yang beragam, Christine pun bereksplorasi melalui beberapa karya instalasi. Karya instalasi terbaru Christine *Metamorf 1*, *Metamorf 2*, dan *Human Package* dibuatnya dalam bentuk *digital print on canvas*. Melalui karya instalasinya, Christine mengaku merasa lebih bebas karena dapat mengungkapkan perasaannya lebih leluasa.

Sebagai seorang perupa perempuan keturunan yang notabene masih jarang di negeri ini, Christine mengaku tidak terlalu merasakan adanya diskriminasi dalam pergaulan dengan sesama seniman. "Mungkin kalau dianggap sebagai seniman muda yang suaranya tidak begitu berpengaruh, itu sering juga saya alami," ungkap Christine jujur. Kendati demikian, perupa Bandung ini lebih memilih bersuara melalui sepak terjang karyanya dalam dunia seni rupa Indonesia.

Sebagai seorang seniman grafis Christine memiliki obsesi, bahwa dia ingin agar karyanya bisa dinikmati pencinta seni dan dapat diterima sebagai suatu karya seni yang lintas batas. "Saya hanya ingin bisa terus berkarya sebaik mungkin," ucap Christine singkat saat ditanya apa rencananya untuk tahun 2005 ini. Kombinasi kepribadian yang menarik dengan karya-karyanya yang unik menghantar sang perupa pada jenjang berkesenian sesungguhnya. Dia tidak luput dari bagian keceriaan perkembangan seni rupa Indonesia di mata internasional. ■



Seniman. Bersemai di Yogyakarta

Tanpa disadari, ternyata rimba komunitas seniman
Indonesia terbesar berada di Yogyakarta.
Tak terelakkan lagi, terjadilah gelombang tren
karya seniman dari Kota Gudeg itu.
Regenerasi senimannya berlangsung terus mencetak
seniman kondang masa depan.
Berikut penelusuran Janto Wihardja.

Meningkatnya apresiasi seni belakangan ini, mengangkat kota Yogyakarta sebagai salah satu kota yang wajib dikunjungi para pencinta seni. Atau paling tidak dilirik sebagai tujuan untuk memburu lukisan. Bagaimana tidak? Label kota budaya erat melekat dengan kota Yogya. Dan di kota ini pula dijumpai beberapa akademi maupun sekolah yang menawarkan jurusan seni rupa. Katakanlah seperti FSR ISI (Fakultas Seni Rupa Institut Seni

Indonesia) Yogyakarta, SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Yogyakarta dan IKIP yang sekarang menjadi UNY (Universitas Negeri Yogyakarta). Tak heranlah jika setiap tahunnya lahir seniman-seniman baru jebolan sekolah-sekolah tersebut.

Dengan demikian proses regenerasi seniman terus berlangsung dan bersemai dengan sendirinya. Seiring dengan bergulirnya waktu dan perkembangannya, kota Yogya tumbuh menjadi pemukiman komunitas seniman. Bisa dibilang sebagai rimba komunitas seniman Indonesia yang terbesar saat ini.